

**Praktik Pengasuhan: Responsif Genderkah Orangtua Kepada Anak di Dalam keluarga?**

**Ari Putra<sup>1</sup>, Ihat Hatimah<sup>2</sup>, Uyu Wahyudin<sup>3</sup>, Iip Saripah<sup>4</sup>**

<sup>1</sup>ariputra0410@upi.edu/ariputra@unib.ac.id, <sup>2</sup>ihat.hatimah@upi.edu\*, <sup>3</sup>uwahyudin@upi.edu,  
<sup>4</sup>iip\_saripah@upi.edu

<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

<sup>1</sup> Universitas Bengkulu, Indonesia

Received: May 5<sup>th</sup> 2023

Accepted: July 24<sup>th</sup> 2023

Published: July 26<sup>th</sup> 2023

**Abstrak:** Ketidakadilan gender pada anak laki-laki dan perempuan adalah isu yang kompleks dan harus diperangi secara kolektif oleh masyarakat dan pemerintah. Peran keluarga menjadi paling krusial dalam membentuk sikap yang responsive gender. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengasuhan yang diberikan oleh orangtua dengan merujuk pada pertanyaan apakah orangtua responsive gender dalam aktivitas pengasuhan kepada anaknya yang berusia 0-6 tahun di SPNF Kabupaten Bengkulu Tengah. Responsive gender dalam hal ini adalah memberikan akses, partisipasi, control, dan peran kepada anaknya yang masih dalam kategori usia dini. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Partisipan dalam penelitian ini adalah orangtua yang mengikutsertakan anaknya dalam program pendidikan anak usia di SPNF-SKB Bengkulu Tengah berjumlah 3 keluarga dengan pola pengasuhan yang berbeda. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan teknik analisis gender model harvard Analisis dilakukan dengan menggunakan butir kriteria kesejahteraan, akses, penyadaramn, partisipasi, dan penguasaan bagi laki-laki maupun perempuan. Hasil penelitian ini adalah pengasuhan yang dilakukan orangtua mengarah pada pengasuhan yang demokrasi dengan menerapkan fungsi harmonisasi keluarga sebagai pola dalam pengasuhan seimbang antara ayah dan ibu. Orangtua memberikan perhatian yang sesuai dengan kebutuhan anak dengan konsistensi dan sistemik tanpa melakukan tindakan membeda-bedakan perempuan dan laki-laki di dalam masyarakat sehingga langkah tersebut mampu menghapus kebudayaan yang mengarah pada ketidaksetaraan gender di dalam masing-masing keluarga.

**Kata Kunci:** Parenting Education, Responsif-Gender, Orangtua.

**How to cite this article:**

Putra, A., Hatimah, I., Wahyudin, U., & Saripah I.(2023). Praktik Pengasuhan: Responsif Genderkah Orangtua Kepada Anak di Dalam keluarga? *Jurnal Ilmiah Potensia*, 8(2), 261-272. doi:<https://doi.org/10.33369/jip.8.2.261-272>

**PENDAHULUAN**

Pendidikan keluarga merupakan proses pendidikan sepanjang hayat yang diperoleh melalui pengalaman, interaksi, dan keluarga (Purnamasari, 2020). Demikian pula pendidikan informal merupakan bagian dari kajian pendidikan masyarakat. Hal ini karena pendidikan masyarakat berlangsung di berbagai sektor kehidupan (Sudiapermana, 2021). Jalur informal mendukung pembentukan dan pengembangan afeksi, psikomotor dan kognitif individu. Tanggung jawab besar keberhasilan pendidikan informal ada pada masing-masing keluarga. Hal inilah yang menjadikan anggapan bahwa dengan maksimalnya kegiatan belajar

(pengasuhan) dalam keluarga melalui orang tua akan mempengaruhi perilaku anak. Keberhasilan ini sangat tergantung pada kerjasama orang tua yaitu; ayah dan ibu dalam keluarga. Orang tua menjadi cerminan bagi anaknya kelak (Rakhmawati, I, 2015).

Keberhasilan pendidikan dalam keluarga yang dilaksanakan oleh orang tua dapat memicu peningkatan indeks pembangunan manusia. Namun, realitanya globalisasi membawa perubahan yang dapat dirasakan oleh semua lapisan masyarakat. Tata kehidupan manusia mulai berubah baik mikro, meso, ekso maupun meso (Puspitawati, 2019). Masalah mulai muncul dari keluarga, mulai dari kemiskinan, degradasi moral, dan memudarnya jati diri bangsa yang berujung pada pembangunan dan kesetaraan gender.

Pendidikan, keluarga, dan gender memiliki hubungan yang erat. Peran keluarga adalah membentuk generasi yang unggul, cerdas dan berkarakter. Peran gender adalah merekonstruksi perbedaan peran, fungsi, status dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan. Konsep gender yang selama ini dikenal masyarakat adalah perbedaan peran gender (seks). Pada akhirnya konsep ini dianggap sebagai anugerah mutlak dan sangat sulit untuk diubah karena terkait dengan nilai dan norma yang ada di lingkungan sekitar. Kebutuhan dan manfaat kesetaraan gender bersumber dari isu keadilan atas dasar pembangunan berkelanjutan dan kesejahteraan (Lozano, 2021). Gender adalah yang membagi peran, fungsi dan tugas antara laki-laki dan perempuan sehingga terbentuk kelompok masyarakat. Pelabelan tercipta antara laki-laki dan perempuan. Hal ini sangat merugikan baik bagi pria maupun wanita. Ketidakadilan gender ini menempatkan posisi dimana laki-laki dan perempuan sangat dirugikan baik dalam menjalankan peran publik, peran domestik, maupun peran sosial, budaya dan politik.

Ketidakadilan gender dalam bentuk diskriminasi terus terjadi di dalam kelompok masyarakat bahkan di dalam keluarga. Praktik ketidakadilan gender berupa perbedaan perlakuan terhadap perempuan dan laki-laki masih sering terjadi. Ketidaksetaraan gender tetap menjadi tantangan signifikan bagi banyak masyarakat (Anizman-Ranzin, 2018). Kasus ketimpangan seperti ini dapat dilihat dari ketidakadilan dalam memperoleh aspek pendidikan, kesehatan, jenis pekerjaan, pendapatan yang diperoleh, partisipasi dalam kegiatan sosial dan politik. Hal ini terjadi karena beberapa budaya masih mempersepsikan peran yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Masalah sosial ekonomi yang meliputi; perceraian, konflik anggota keluarga, kemiskinan, kekerasan dalam rumah tangga, dan kenalan remaja menjadi penyebab mengapa kesejahteraan tidak meningkat dan pembangunan nasional masih stagnan. Ini karena ketidaksetaraan gender.

Gender dimulai dengan harmonisasi kehidupan keluarga berdasarkan kesetaraan dan keadilan dalam akses, partisipasi, kontrol dan manfaat dalam menggunakan sumber daya dan mendapatkan informasi sehingga diperoleh pemberdayaan. Keberadaan keluarga yang dilengkapi dengan kehadiran anak harus dilandasi oleh pemahaman komunikasi dan pola asuh. Hal ini dikenal sebagai relasi gender dalam keluarga. Relasi gender melandasi pengasuhan anak sehingga dengan interaksi dalam keluarga yang harmonis dan berwawasan gender menghasilkan hubungan perkawinan dan kekerabatan yang berkualitas.

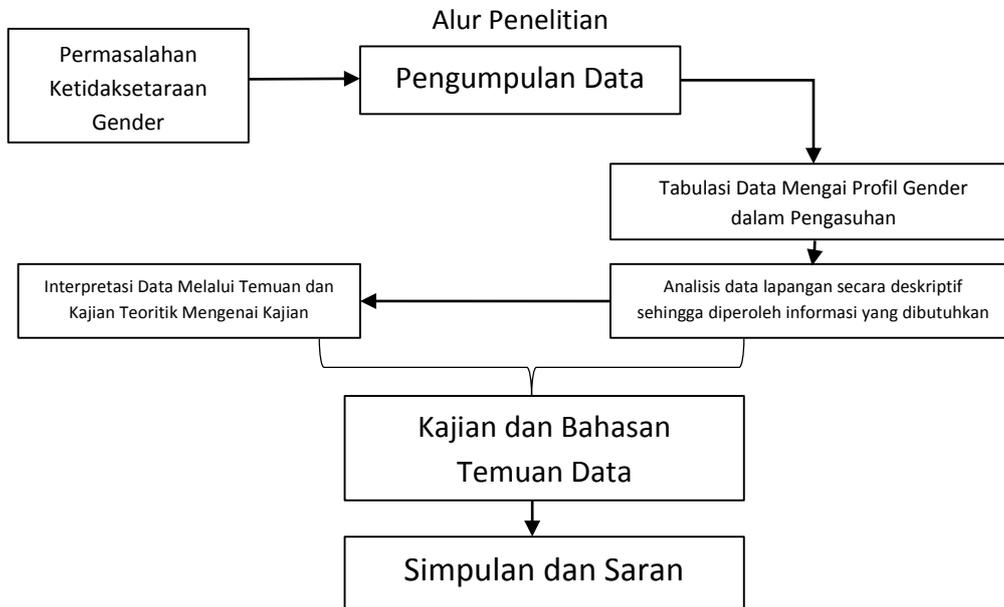
Peranan keluarga adalah mencetak manusia yang berkualitas. Pengasuhan yang responsive gender dalam hal ini adalah memberikan kebutuhan umum untuk anak laki-laki maupun perempuan, mulai dari fisik, sosial, mental, spiritual sehingga dampaknya adalah memperkuat ikatan antara anak, ibu, dan ayah.

Dalam pengasuhan konsepsinya adalah dilakukan dengan Kerjasama yang baik antara keluarga sehingga manusia berkualitas dengan tumbuh kembang yang optimal dapat diperoleh anak di dalam keluarga. Dengan demikian, penelitian ini adalah untuk

mendeskripsikan mengenai pengasuhan responsive gender yang dilakukan oleh orangtua peserta program PAUD di SPNF-SKB Kabupaten Bengkulu Tengah.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.



Gambar 1 Alur Penelitian

Metode yang digunakan adalah studi kasus dengan menggunakan informan yang merupakan orangtua dari anak-anak yang mengikuti pembelajaran di Satuan PAUD SPNF-SKB Bengkulu Tengah. Upaya menggali kebenaran data dilakukan kegiatan triangulasi sumber dengan mewawancarai, mengobservasi, dan menganalisis dokumen sehingga data yang diperoleh menghasilkan pengetahuan baru.

Responden yang dijadikan sumber informasi adalah para orang tua yang menitipkan anaknya di lembaga pendidikan PAUD Satuan Pendidikan Nonformal- SKB Bengkulu Tengah. Jumlah responden adalah 3 keluarga sebagai representatif dari orangtua yang menitipkan anaknya di PAUD SPNF-SKB Bengkulu Tengah. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang variasi masing-masing keluarga mengenai pola pengasuhan yang responsive gender dari masing-masing pengalaman orangtua.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Dalam rangka menemukan jawaban atas penelitian ini mengenai bentuk pengasuhan anak yang responsive gender di dalam keluarga, maka peneliti menggunakan analisis gender model Harvard untuk melihat profil gender dalam kelompok sosial (Overholt; Handayani dalam Relawati, 2011). Kelompok sosial di sini adalah kelompok orangtua yang menitipkan anaknya di satuan PAUD yang dianalisis dalam aktivitas pengasuhan yang memenuhi akses dan kontrol, partisipasi, serta manfaat dalam kegiatan pengasuhan anak di dalam keluarga.

Penelitian dilakukan di SPNF-SKB Bengkulu tengah tepatnya pada program Pendidikan Anak Usia Dini. Jumlah orangtua yang mengikutsertakan anaknya di PAUD SPNF-SKB Bengkulu Tengah sejumlah 3 keluarga. Keputusan ini dilakukan dari survey awal yang dilakukan dan pada penelitian ini dimunculkan kelompok orangtua yang pada prinsipnya

mengimplementasikan pengasuhan responsive gender sesuai dengan prinsip-prinsip pengasuhan responsive gender. Adapun identitas informan yang disajikan dalam riset ini dalam bentuk kode, yaitu, **Keluarga R1, R2, R3**

Pada awalnya melakukan analisis mengenai profesi pekerjaan orangtua.

Tabel 1 Analisis Pekerjaan Orangtua

| Pekerjaan   | Lama Bekerja |
|---|--------------|
| ASN (Guru) (R1 merupakan ayah dari salah satu murid yang ada di PAUD SPNF-Bengkulu Tengah. Beliau bekerja sebagai guru SD yang ada di Kecamatan Karang Tinggi. Istri R1 adalah beraktifitas mengurus rumah tangga ) | 7-8 Jam/hari |
| Petani Kebun Sawit (R2) Suami istri merupakan pekerja tani di Karang Tinggi. Suami-Istri ini bekerja sama dalam mengelola perkebunanya.   | 10 Jam/hari  |
| Kuli Bangunan (R3) Merupakan ayah dari salah satu siswa yang ada di PAUD SPNF Bengkulu Tengah. Istri yang bersangkutan bekerja sebagai cleaning service di kantor pemerintah.                                       | 10 jam/hari  |

Dari hasil analisis mengenai pekerjaan orangtua diperoleh informasi mengenai interaksi dan komunikasi dalam keluarga. Ketiga keluarga dengan profesi yang berbeda ini berinteraksi dengan keluarga. Berikut cuplikan hasil wawancara.

*P : Berapa lama waktu interaksi anda dengan Ananda di rumah?*

*R1 : Saya biasanya pulang kerja dari kantor suka terlambat namun, saya sempatkan bermain dengan anak. Saya biasanya berbicara sama anak itu, sewaktu makan malam dan asumsi saya itu bisa lebih bermakna (Suami).*

R1 yang bekerja sebagai pegawai pemerintah mencari cara agar dapat berinteraksi/komunikasi pada anak sesibuk apapun. Biasanya hanya istri yang sering berbincang pada anak.

*P : Berapa lama waktu interaksi anda dengan Ananda di rumah?*

*R2 : Saya kalau anak sedang perlu ngobrol saja sama saya. Jadi tidak ada takaran waktu (Suami)*

*R3 : Saya jarang diskusi, biasanya anak sering cerita sama ibunya, lalu disampaikan kepada saya. (Suami)*

Pekerjaan yang membuat orangtua sulit berinteraksi pada anak. Namun, menurut R3 komunikasi tidak intens karena waktu adanya batasan yang diciptakan oleh ayah untuk berbicara pada anak. Menurut hasil wawancara kesibukan orangtua membuat kebersamaan di dalam keluarga menjadi terbatas. Hal ini mengakibatkan segala sesuatu informasi mengenai kebutuhan anak diketahui dari luar keluarga inti bagi keluarga yang memiliki pekerjaan di luar sektor pemerintahan. Aktivitas keseharian anak dari pagi hingga siang dihabiskan di Satuan PAUD. Selanjutnya, setelah pulang dari satuan pendidikan, tidak sedikit anak dititipkan kepada nenek/kakeknya.

Peneliti memberikan wawancara terbuka dan menganalisis serta mereduksi hasil jawaban dari orangtua. Temuan mengenai pengasuhan anak yang dilakukan kepada anak fokus pada aktivitas pemeliharaan anak, pendisiplinan anak, pendidikan karakter. Menurut *keluarga R2* pengasuhan kepada anak diberlakukan dengan memberikan anak tanggung jawab pada sektor publik dan domestik. Pada orangtua yang bekerja sebagai pegawai dilakukan seimbang misalnya mendidik dan mengasuh anak dapat dilakukan oleh kedua orangtua. Hal ini disepakati oleh *keluarga R1*, bahwa pembagian peranan pengasuhan pada keluarga yang bekerja di sektor pemerintahan pembagian waktunya mulai dari hari libur dan sepulang bekerja ayah lebih melengkapi kebutuhan pengasuhan. Sosok ayah semakin kuat di dalam keluarga sebagai pemimpin dan pelindung keluarga.

Orangtua walau bekerja di sektor pemerintahan memiliki keterbatasan waktu tetap dapat memaksimalkan waktu tersebut untuk berinteraksi kepada anak, misalnya ayah dan ibu masih menyempatkan waktu untuk berbincang mengenai aktivitas anak saat berkumpul di ruang keluarga, menceritakan pengalaman masa kecil, membacakan buku cerita berkumpul bersama atau saat ingin tidur. Kedekatan antara ayah dan ibu pada keluarga pekerja sektor perkebunan lebih cenderung kepada ibu sedangkan pada pekerja sektor lainnya dapat diseimbangkan.

Untuk mengetahui perilaku kesetaraan dan keadilan gender dalam keluarga, dalam hal ini *keluarga R1* mengungkapkan bahwa perilaku kesetaraan dan keadilan gender dalam keluarga. Peneliti melakukan penggalian informasi mengenai persiapan peran publik/produktif terhadap anak laki-laki dan perempuan. Keluarga masih belum mempersiapkan kebutuhan sehari-hari anak yang berkaitan dengan kebutuhan khusus/spesifik dan kebutuhan umum anak. Keluarga R1 mengungkapkan bahwa tidak mengikutsertakan anak dalam kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan anak sudah semua dalam satu paket komplit di Satuan PAUD.

R2 dan R3 masih belum memperkenalkan kegiatan domestik bagi anak laki-laki maupun perempuan. Namun, menurut R1 selalu ada kegiatan memperkenalkan kesetaraan gender. Dalam hal mencari nafkah, ayah mencontohkan kepada anak membantu ibu mengantarkan piring kotor ke tempat mencuci perabotan rumah tangga. Contoh sederhana yang dilakukan oleh beberapa keluarga ini menjadi langkah awal memberikan kesetaraan gender dalam peranan domestik. Dalam mempersiapkan kemampuan anak dalam menghadapi kehidupan diluar keluarganya. Keluarga mempersiapkan anaknya dalam kemampuan tersebut agar dapat berbagi dan memiliki sikap peduli sosial. Orangtua banyak melakukan aktivitas membiasakan hidup bersama dengan implementasi nilai-nilai karakter.

Dalam membuat keputusan R2 dan R3 masih mejadikan laki-laki sebagai pengambil keputusan yang paling utama. Menurut Keluarga R1 mengomunikasikan terlebih dahulu dengan anggota keluarga yang lain. Hal ini disampaikan oleh orangtua. Hal ini saat dikonfirmasi dibiasakan oleh masing-masing keluarga dengan tujuan agar anak dapat memiliki rasa empati kepada orang lain. Anak terlibat dalam membantu orang lain sehingga dengan adanya keputusan bersama dapat mencapai tujuan bersama-sama. Orangtua mengungkapkan bahwa keyakinan membuat keputusan bersama lebih dapat menstimulasi keterampilan dalam memecahkan masalah dengan cara yang baik. Hal ini akan berdampak pada sikap kepemimpinan anak. Ide yang muncul akan lebih mudah diterapkan sehingga kemampuan dalam kompromi dan mengambil keputusan lebih baik.

R1 terus sebagai orangtua terus memberikan apresiasi kepada anak. Tentu pengasuhan ini mengarah pada koresponsifan orangtua kepada anak baik laki-laki ataupun perempuan. Berdasarkan hasil wawancara, orangtua memberikan hadiah/pujian terhadap prestasi anak

yang telah dicapai oleh anak. Orangtua mengungkapkan bahwa anak semakin percaya diri dalam melaksanakan aktivitasnya. Tidak hanya itu, muncul rasa Bahagia pada diri anak Ketika memperoleh afirmasi positif dari orangtua. Hadiah yang diberikan dalam bentuk ucapan yang memuji hasil kreatifitas anak. Mempertanyakan permasalahan yang dihadapi anak dilakukan oleh orangtua kepada anaknya. Kemampuan ini dilakukan untuk mengekspresikan emosi sesuai dengan situasi sosial yang dihadapi anak. Hal ini berlangsung dalam setiap momen orangtua berkumpul dengan anaknya.

Berdasarkan hasil wawancara R1 tidak pernah ragu untuk membantu istri misalnya, membantu memakaikan pakaian kepada anak perempuan dan membantu memakaikan pakaian kepada anak laki-laki. Orangtua tidak membedakan hal tersebut, bahkan mengungkapkan tidak ada pembeda antara laki-laki dan perempuan dalam mengerjakan tugas domestic tersebut. Berbeda dengan R2 dan R3 yang terlalu sibuk dengan aktivitasnya, membuat pekerjaan dilakukan oleh istri. Hal ini berdampak pada peran ganda istri di domestik dan di dunia produktif.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa keluarga yang bekerja diatas 8 jam memiliki tingkat kesibukan yang sangat tinggi. Hal ini berdampak pada terbatasnya interaksi pada anak. Tidak hanya itu, segala informasi mengenai kebutuhan anak diketahui bahkan diperoleh dari luar keluarga inti bagi keluarga yang memiliki pekerjaan di luar sektor pemerintahan. Aktivitas keseharian anak dari pagi hingga siang dihabiskan di Satuan PAUD. Selanjutnya, setelah pulang dari satuan pendidikan, tidak sedikit anak dititipkan kepada nenek/kakeknya.

Aktivitas pengasuhan anak yang dilakukan tergolong masih sangat rendah. Orangtua masih merasa canggung berinteraksi kepada anak (R2 dan R3). Bahkan selain, pengalokasian waktu bermain bersama anak yang kurang lebih hanya empat hingga lima jam dalam sehari, ditemukan juga informasi bahwa tidak adanya kegiatan yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran, seperti aktivitas literasi; membacakan dongeng saat anak tidur atau saat anak sedang melaksanakan aktivitas bermainnya di dalam rumah.

Dengan demikian, temuan pada kajian ini mengungkapkan bahwa praktik pengasuhan dalam keluarga masih belum responsive gender.

## **Pembahasan**

Keluarga bertugas dalam memberikan pengasuhan yang maksimal bagi anak. Kebutuhan tersebut dapat diperoleh dari kegiatan pengasuhan. Dapat dikatakan demikian karena anak memerlukan pengembangan karakter di rumah bersama orang tua ketika pulang dari lembaga pendidikan. Keinginan diberikan kasih sayang seperti dicium, dipeluk, dibacakan buku dongeng menjadi kebutuhan primer bagi anak.

Kebutuhan tersebut harus terlaksana dengan seimbang melalui pembagian peran oleh suami dan istri secara imbang melalui aktivitas pengasuhan. Kegiatan pengasuhan tidak bisa dikatakan sebagai aktivitas yang mudah. Harus ada kerjasama dalam kegiatan pengasuhan sehingga pengasuhan yang diperoleh anak menjadi sempurna karena adanya *balancing of caring*.

Pengasuhan dalam keluarga terhadap anak yang dilakukan oleh pasangan suami dan istri dapat diistilahkan sebagai kewajiban yang menjadi tanggung jawab bersama, bentuk komitmen dari sebuah pernikahan, menyamakan tujuan, sebuah tradisi dalam menciptakan stabilitas bagi seluruh anggota keluarga. Pembagian peranan ini harus dilakukan dengan prinsip berikut;

1. Anak adalah tanggung jawab kedua orangtua dengan aktivitas mengasuh dan melindungi dilakukan setiap waktu
2. Proses pengasuhan dilaksanakan dengan asas saling hormat menghormati dan saling membutuhkan
3. Pengasuhan dilandasi dengan nilai-nilai agama, moral, norma, dan budaya yang universal.

Pengasuhan harus dilakukan secara baik dengan pembagian peran yang seimbang. Kegiatan pengasuhan diberikan dalam rangka mengubah pola yang tidak sesuai dengan prinsip keluarga sehingga menjadi sebuah kebiasaan secara kontinuitas. Pengasuhan yang seimbang menjadi kebutuhan karena setiap individu baik laki-laki dan perempuan sama saja. Pengasuhan ini jika berjalan dapat dikatakan sebagai pengasuhan yang responsif gender. Hal ini dikarenakan ada pembagian tugas dari pasangan. Kesejangan gender menjadi berkurang karena peran ayah maupun ibu diantara anaknya diberikan secara seimbang.

Kegiatan pengasuhan yang responsif gender sebaiknya dilakukan oleh ayah dan ibu dengan pembagian peran yang seimbang. Orangtua harus memahami aspek, stereotipe, subordinasi, marginalisasi, dan kekerasan pada anak sehingga tidak terjadi ketimpangan gender (Muafiah, 2019). Gaya pengasuhan yang dilakukan oleh kedua pihak terbagi atas ibu melakukan kegiatan yang mengarah kepada aspek emosional (pemeliharaan, pendisiplinan, pendidikan karakter) sedang ayah lebih mengarah kepada aspek fisik dan rekreasi. Apabila kedua aspek ini dikombinasikan maka dapat saling melengkapi dan menjadikan anak terbiasa akan keberagaman baik, khususnya mengambil tindakan. Kegiatan pengasuhan yang diberikan kepada anak laki-laki dan perempuan mengarah kepada melatih anak agar dapat meningkatkan kemampuan pada kualitas karir yang bermanfaat. Contoh kecilnya saja, perempuan dan laki-laki harus memperoleh pendidikan yang terbaik. Jika hal ini diterima dengan baik maka kedua pihak dapat memberikan sumbangsi dalam dunia kerjanya dengan kualitas yang baik pula. Pengasuhan yang baik dalam hal ini adalah mendidik anak dengan menghilangkan gap atau dengan kata lain tidak memandang gender dalam memaksimalkan kemampuan otak anak. Pada akhirnya pengasuhan yang baik adalah memberikan kehangatan kasih sayang secara fisik dan secara verbal.

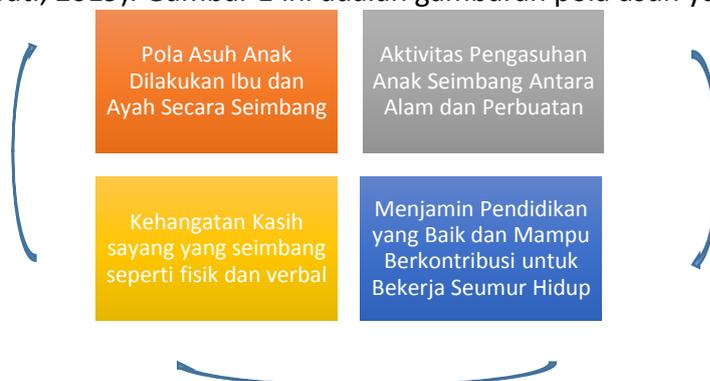
Sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya menjadi perwujudan dalam gaya pengasuhan, misalnya memberikan aturan-aturan, hadiah maupun hukuman, otoritas, dan memberikan perhatian terhadap anaknya (Puspitawati, 2019). Pola asuh yang ideal dimulai dari kemampuan dalam berinteraksi antara orang tua dengan anaknya selama mengadakan aktivitas pengasuhan. Kegiatan tersebut beberapa kemampuan yang ditandai dengan keterampilan dalam mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai edewasaan dengan norma-norma yang ada di masyarakat.

Kondisi yang terjadi pada orang tua yang mengikuti pendidikan anak usia dini di lembaga pendidikan nonformal program Bengkulu Tengah pada praktik pola asuh responsif gender masih rendah, meskipun ada beberapa keluarga yang memberikan jawaban sesuai indikator responsif gender. Namun beberapa hal yang perlu ditingkatkan adalah kemampuan menyampaikan perasaan kepada anak, memaksimalkan alokasi waktu bermain bersama anak kepada anak setiap hari, meningkatkan kehangatan dalam keluarga dengan kegiatan literasi. Praktik responsif gender dapat dimulai dari pola asuh, seperti membentuk sikap dan perilaku anak. Campbell dan Palm (2004) mengungkapkan bahwa merawat dan melindungi anak melalui komunikasi yang efektif dapat mendukung pembentukan perkembangan otak yang optimal pada anak.

Pada dasarnya anak masih belum bisa mandiri dari berbagai rangkaian fisik (Puspitawati, 2019). Tindakan memberikan perlindungan kepada anak tetap perlu dilakukan dalam lingkungan keluarga. Kekerasan verbal dan non verbal secara tidak langsung menunjukkan komunikasi keluarga yang negatif kepada anak dan jika dilakukan secara terus menerus dapat menciptakan lingkungan keluarga yang toxic. Lingkungan keluarga yang toxic sangat tidak nyaman bagi anak. Lingkungan keluarga yang demikian juga dapat membuat anak trauma, sulit bergaul, minder, bahkan depresi. Potret pola asuh keluarga yang disertai dengan kekerasan verbal dan non verbal bukanlah contoh yang baik dalam mendidik anak. Orang tua yang menggunakan kekerasan verbal maupun non verbal mungkin bertujuan untuk mendidik anaknya agar selalu menuruti apa kata orang tua. Namun di sisi lain, anak seringkali tidak memahami maksud orang tua, sehingga yang ada di benak anak adalah bahwa orang tua adalah sosok yang jahat, tidak peduli dengan anak, kasar, dan memiliki anggapan negatif lainnya. Hal ini mengakibatkan tidak efektifnya komunikasi keluarga kepada anggota keluarganya.

Dalam kondisi seperti ini, orang tua harus menyadari pentingnya komunikasi keluarga yang baik untuk keberhasilan mendidik anak-anaknya. Mendidik anak dengan baik dan benar tidak dilakukan dengan komunikasi yang disertai dengan kekerasan verbal maupun non verbal, tetapi dengan memberikan contoh kepada anak-anaknya, baik dari segi sikap, perilaku maupun bahasa. Jika sikap, tingkah laku dan bahasa orang tua baik, maka hal inilah yang ditiru. Selain itu, setiap kali mengomunikasikan sesuatu kepada anak, hendaknya orang tua melakukannya dengan lembut, tidak menggunakan emosi, tidak menggunakan intonasi yang kasar. Dengan begitu anak lebih memperhatikan, patuh, dan dapat memahami maksud orang tua dengan baik, bukan dengan cara kekerasan verbal maupun non verbal.

Pola asuh pada keluarga peserta program pendidikan anak usia dini lembaga pendidikan nonformal Bengkulu Tengah ditandai dengan gaya perlakuan orang tua yang meminta tetapi tidak terlalu banyak mengontrol apa yang dilakukan anak. Terkadang orang tua melakukan tindakan yang cukup memaksa sesuai dengan keinginan orang tuanya. Timbal balik yang kuat dalam komunikasi tidak terjadi karena komunikasi yang terkesan kaku diberikan kepada anak. Gaya pengasuhan ini dekat dengan gaya pengasuhan otoriter. Menurut temuan lapangan dan kajian teoritis, pola asuh yang dilakukan oleh orang dewasa memiliki pengaruh terhadap perilaku anak. Peran pengasuhan utama terjadi selama tahun pertama kehidupan hingga anak menjadi dewasa. Tentu hal ini berkaitan erat dengan pola asuh karena ada proses untuk menunjang tumbuh kembang anak, yang paling sederhana adalah interaksi dari dalam keluarga. Pola asuh yang harus diterapkan orang tua terhadap anaknya adalah pola asuh dengan menyisipkan harmonisasi dalam kegiatan pendidikan, pengasuhan dan pemeliharaan anak (Puspitawati, 2019). Gambar 1 ini adalah gambaran pola asuh yang baik untuk anak.



Gambar 1 Gaya Pengasuhan

Harmonisasi kegiatan *parenting* dari bapak dan ibu di lapangan belum terjadi. Mengingat kegiatan pengasuhan yang responsif gender seharusnya dilakukan oleh ayah dan ibu dengan pembagian peran yang seimbang. Pola asuh yang dianut oleh kedua belah pihak terbagi menjadi ibu melakukan aktivitas yang mengarah pada aspek emosional (pemeliharaan, kedisiplinan, pendidikan karakter) sedangkan ayah lebih mengarah pada aspek fisik dan rekreasi. Jika kedua aspek ini digabungkan, dapat saling melengkapi dan membuat anak terbiasa dengan keragaman yang baik, terutama dalam melakukan tindakan. Kegiatan pengasuhan yang diberikan kepada anak laki-laki dan perempuan bertujuan untuk melatih anak meningkatkan kemampuannya dalam kualitas karir yang bermanfaat. Contoh sederhananya, perempuan dan laki-laki harus mendapatkan pendidikan yang terbaik. Jika hal ini diterima dengan baik maka kedua belah pihak dapat memberikan kontribusi dalam dunia kerja dengan kualitas yang baik pula. Pola asuh yang baik dalam hal ini adalah mendidik anak dengan menghilangkan kesenjangan atau dengan kata lain tidak memandang jenis kelamin dalam memaksimalkan kemampuan otak anak. Pada akhirnya, pola asuh yang baik adalah memberikan kasih sayang yang hangat secara fisik dan verbal. Selain pola asuh yang baik dilakukan dalam keluarga, ada beberapa pola asuh yang bisa dihindari orang tua, sebagai berikut:



Gambar 2 Pola Asuh Yang Tidak Direkomendasikan

1. Pola asuh authoritative adalah pola asuh yang menggambarkan bahwa orang tua tidak meminta dan tidak mengontrol anak. Bahkan orang tua pun tidak tanggap dalam kehidupan anak. Akhirnya anak menjadi tidak kompeten terutama dalam mengontrol diri dan menghargai diri sendiri.
2. Pola asuh memanjakan digambarkan sebagai pola asuh dimana keterlibatan orang tua sangat tinggi pada anak tetapi tuntutan dan kontrol terhadap anak sangat rendah sehingga kompetensi sosial anak rendah dan rasa hormat terhadap orang lain menurun.
3. Pola asuh permissive diilustrasikan sebagai pola asuh yang tidak memberikan aturan kepada anak dan bersifat pasif. Dampaknya adalah anak tidak bertanggung jawab dalam hidupnya, suka memberontak, menentang, dan tidak berprestasi karena tidak ada kegigihan dalam bersaing.
4. Pola asuh otoriter diilustrasikan sebagai pola asuh yang berlebihan dalam penilaian anak sehingga terbentuk jarak antara orang tua dan anak. Hal ini dikarenakan kemampuan anak untuk berpendapat tertahan akibat aturan yang sangat ketat dari orang tua. Dampaknya adalah anak menjadi tidak bahagia, penyendiri, dan tidak mempercayai orang lain.

Pengasuhan responsif gender digambarkan sebagai kegiatan pengasuhan yang tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan. Proses penyadaran ini seharusnya dilakukan

sedini mungkin baik dirumah maupun di satuan pendidikan (Ekowati, 2019) (Kurnia, 2018). Ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh orang tua dalam memberikan pengasuhan

1. Kepercayaan vs Ketidakpercayaan: terjadi sejak bayi baru lahir hingga usia 2 tahun. Konflik dasar masa bayi, karena mereka dapat mempercayai lingkungannya. Anak memaksimalkan rasa percaya diri, jika kebutuhan dan perawatan diri terpenuhi secara teratur dan berkesinambungan, dibarengi dengan kasih sayang yang membuat mereka nyaman.
2. Otonomi vs Rasa Malu dan Keraguan terjadi saat anak berusia 2-3 tahun. Tingkat kemandirian tertentu satu per satu mulai tercapai.
3. Initiative vs Guilt terjadi saat anak berusia 4-5 tahun. Anak mampu melakukan berbagai aktivitas secara mandiri, namun menghadapi tantangan tersendiri yang tidak setiap keinginan dapat diwujudkan.
4. Industri vs Inferioritas: anak usia 6 tahun hingga praremaja. Pada tahap ini anak mulai melihat hubungan antara ketekunan dan perasaan senang ketika suatu pekerjaan selesai. Anak mulai menyadari bahwa mereka harus berjuang untuk mencapai sesuatu. Sehingga ia harus menguasai suatu keterampilan tertentu, agar timbul rasa puas dan sukses dalam dirinya.
5. Identitas vs Kebingungan Identitas vs Difusi Peran usia 10-15 tahun. Tahapan ini mulai mengungkapkan siapa anak sebenarnya dan mengetahui apa yang diinginkannya di masa depan. Eksplorasi dengan berbagai role sangat dibutuhkan saat ini.
6. Keintiman vs Isolasi terjadi pada masa dewasa awal. Komitmen terhadap individu mulai terbentuk terhadap pekerjaan dan hubungan intim dengan orang lain.
7. Generativitas vs Stagnasi terjadi pada Abad Pertengahan. Perkembangan generasi muda sangat peduli dengan kehidupan yang semakin terarah dan tidak mau membantu sesama yang terlihat saat ini
8. Integritas vs Keputusan terjadi pada masa dewasa akhir. Evaluasi kehidupan mulai terjadi. Ketika segalanya berjalan dengan baik, tujuan hidup tercapai atau jika kecemasan atau keraguan muncul dari individu, maka hasilnya adalah keputusan.

Perilaku responsive gender dapat terbentuk dari pengalaman pribadi, kelompok, kebudayaan baik dari perspektif laki-laki maupun Perempuan (Anggraini, 2020). Keluarga harus mengambil tindakan untuk memperhatikan perbedaan kebutuhan laki-laki dan perempuan, menerima keragaman karakteristik dan kebutuhan manusia, serta menjunjung tinggi prinsip keadilan dalam memberikan akses dan manfaat. Pola asuh yang responsive menghasilkan sumber daya manusia yang matang baik dari aspek fisik maupun mental (Adawiyah, 2021). Setiap keluarga berkewajiban memenuhi hak-hak anak, misalnya memperoleh pengasuhan, pendidikan, dan perlindungan untuk mengembangkan kemampuan, bakat, dan minat kedua orang tua (UU No. 35 Tahun 2014 tentang Hak Asasi Manusia. Selain itu, orang tua berkewajiban mencegah perkawinan pada usia anak dan membekali anak dalam membangun watak dan karakter sesuai porsinya.

Permasalahan gender bermula dari hubungan di tingkat keluarga yang tidak seimbang (Bayu, 2017). Pola asuh yang responsif gender dan perlindungan anak harus dilakukan secara masif terutama pada masyarakat di Kabupaten Bengkulu Tengah. Pola asuh masih identik utamanya yang mengerjakan adalah ibu (perempuan). Hal ini masih terjadi pada peserta program pendidikan anak usia dini di lembaga pendidikan nonformal Bengkulu Tengah. *Labelling* di dalam keluarga masih terjadi, peserta menyediakan peralatan bermain berdasarkan stereotipe gender. Sepakat dengan penelitian sebelumnya, beberapa keluarga terlibat dalam pelabelan tersebut. Penelitian mengungkapkan bahwa anak laki-laki diberikan mainan yang mewakili domain publik, misalnya mobil, sedangkan anak perempuan identik

dengan mainan rumah tangga, seperti boneka, peralatan masak, dan berbagai miniatur rumah tangga lainnya (Putra, 2020).

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Responsif gender merupakan sebuah keharusan yang dimiliki oleh masing-masing keluarga. Peran mengasuh tidak hanya dibebankan kepada ibu melainkan juga ayah. Praktik pengasuhan yang responsive gender sudah seharusnya diimplementasikan dalam keluarga, contoh kecilnya saja memberikan kehangatan bagi anak, misalnya memberikan kasih sayang tanpa membeda-bedakan jenis kelamin. Pengasuhan tanpa tekanan dapat menghadirkan anak yang berkualitas baik dari sisi rohani dan jasmani. Dalam praktiknya orangtua dapat memberikan pengasuhan dengan mengesampingkan marginalisasi, sub-ordinasi, pelabelan, dan menghindari kekerasan. Sikap responsive gender akan mendukung anak tumbuh menjadi individu yang memiliki sikap simpati dan empati yang baik karena pada intinya pengasuhan dengan konseptual responsive gender dapat menjadikan anak yang mampu hidup rukun dan memiliki sikap toleransi yang tinggi.

### **Saran**

Kajian gender mengenai pola pengasuhan yang responsive gender masih perlu diteliti lebih mendalam. Hal ini berkaitan dengan tumbuh kembang anak yang optimal. Proses pengakajian dapat dilihat dari profil keluarga dengan tingkat kerentanannya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adawiyah, S. R. (2021). Pola asuh orang tua terhadap perkembangan anak berdasarkan gender. *Musawa: Journal for Gender Studies*, 13(1), 65-81.
- Audiah, A., Tarma, T., & Mulyati, M. (2020). Pengaruh Gender Inequality Dalam Keluarga Terhadap Perilaku Responsif Gender Pada Remaja. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan)*, 7(02), 210-219.
- Bayu, E. P. S. (2017). Studi Kasus Pendidikan Keluarga Responsif Gender Di Pkbn Kasih Bundo. *Menara Ilmu*, 11(78).
- Campbell, A., Craig, T., & Collier-Reed, B. (2020). A framework for using learning theories to inform 'growth mindset' activities. *International Journal of Mathematical Education in Science and Technology*, 51(1), 26-43.
- Campbell, D., Palm, GF, 2004. *Group parent education promotes learning and parental support*. Sage Publishing, Thousand Oaks, California.
- Campbell, JD, Trapnell, PD, Heine, SJ, Katz, IM, Lavalley, LF, & Lehman, DR (1996). Self-concept clarity: Measurement, personality correlates, and cultural boundaries. *Journal of personality and social psychology*, 70(1), 141.
- Ekowati, U. (2019). Pendidikan Responsif Gender Bagi Anak Usia Dini. *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi*, 3(2), 51-60.

- Kurnia, S. D. (2018). Implementasi Kesetaraan Gender Pada Pendidikan Anak Usia Dini di Sekolah. *Jurnal An-Nisa'*, 11(2), 501-510. <https://doi.org/10.30863/annisa.v11i2.335>
- Lewis, J. (2009). *Work-family balance, gender and policy*. Edward Elgar Publishing
- Lozano-Torres, Y. (2021). The quest for gender equality: Understanding and measuring sensitivity Gender in Colombian urban planning. *City*, 119, 103358.
- Muafiah, E., & Fadly, W. (2019). Pengasuhan Anak Usia Dini Berperspektif Gender Dalam Hubungannya Terhadap Pemilihan Permainan Dan Aktivitas Keagamaan Untuk Anak. *PALASTREN: Jurnal Studi Gender*, 12(1), 1-30.
- Purnamasari, I (2020). Pola interaksi sosial untuk meningkatkan kesadaran keluarga tentang kekerasan dalam rumah tangga di Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu. *Pendidikan Masyarakat: UPI*.
- Puspitawati, H. (2019). *Gender dan keluarga: konsep dan realitas di Indonesia edisi revisi*. PT Penerbit IPB Press.
- Puspitawati, H., & Ma'mun Sarma, YS (2019). *Pembelajaran pendidikan keluarga responsif gender*. PT Penerbit IPB Press.
- Puspitawati, H., dkk. (2019). *Bunga rampai pengasuhan responsif gender*. PT Penerbit IPB Press.
- Putra, A., Junaidi, F., & Fitri, Y. (2020). Kajian jenis kelamin: stereotipe pada anak dalam keluarga. *Pena Jurnal Obor*, 3(2), 251-262.
- Rakhmawati, I. (2015). Peran keluarga dalam pengasuhan anak. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 6(1), 1-18.
- Santoso, B. (2010). *Skema dan mekanisme pelatihan: panduan penyelenggaraan pelatihan*. Jakarta: Yayasan Terangi.
- Santrock, JW (2009). *Psychology Education*. AMGH.
- Sudiapermana, E. (2021). *Pendidikan masyarakat: merdeka belajar dan memerdekakan*. Bandung: FrasaMedia.